

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya terstruktur dan disengaja untuk menumbuhkan lingkungan dan proses yang memungkinkan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka, meliputi spiritualitas, disiplin diri, karakter, intelektualitas, perilaku etis, dan keterampilan yang penting untuk kemajuan pribadi, komunitas, nasional, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang menggunakan strategi tertentu yang memfasilitasi individu dalam mendapat pengetahuan, pemahaman, dan perilaku sesuai kebutuhan hidup mereka (Syah, 2010).

Pendidikan, sebagai upaya yang dinamis dan berkembang, memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Pendidikan berkualitas diharapkan dapat menumbuhkan siswa yang memiliki karakter, kompetensi, dan daya saing, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan nasional (Trianto, 2015).

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menggarisbawahi guru merupakan komponen fundamental dari proses pendidikan, yang terutama bertanggung jawab melakukan pembelajaran di dalam sekolah. Para guru berperan sebagai penyampai informasi, mentor, fasilitator, dan sumber inspirasi dalam mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, para guru harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Kompetensi guru mencakup keterampilan instruksional, pribadi, sosial, dan profesional. Dari keempat keterampilan tersebut, kompetensi pedagogis sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Guru dengan keterampilan pedagogis kuat bisa memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif, menarik, dan bermakna, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi akademik.

Namun demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia perlu ditingkatkan. Hasil Tes Kompetensi Guru (UKG) tahun 2021 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi pedagogis dan profesional guru adalah 54,25 dari 100, yang dikategorikan rendah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik guru belum sepenuhnya optimal, yang berpotensi berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Selain guru, faktor siswa juga sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa sebagai subjek belajar dituntut memiliki kesadaran, kemauan, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Slameto, 2015). Sifat penting yang harus ditunjukkan siswa adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar mengacu pada kemampuan siswa secara mandiri mengatur, mengelola, dan menilai aktivitas pendidikan mereka sendiri tanpa bergantung orang lain (Zimmerman, 2002).

Temuan Survei Karakter dalam Penilaian Nasional 2021 mengungkapkan bahwa kemandirian belajar siswa relatif rendah, terutama di tingkat sekolah dasar. Hanya sekitar 10% siswa SD yang menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang memadai (Kemendikbudristek, 2022). Studi diagnostik belajar siswa Indonesia

ditemukan motivasi intrinsik siswa masih rendah, lebih dipicu oleh nilai daripada proses belajar dan banyak siswa hanya belajar saat ada PR atau ujian (Kemendikbud, 2021). Padahal, kemandirian belajar memiliki korelasi positif dengan pencapaian akademik, termasuk capaian literasi dan numerasi. Rendahnya kemandirian belajar menyebabkan siswa cenderung pasif, hanya belajar ketika ada tugas atau ujian, serta kurang memiliki motivasi intrinsik dalam belajar (Kemendikbud, 2021). Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri merupakan elemen penting yang dapat secara signifikan memengaruhi prestasi siswa sebagai hasil akhir dari proses pendidikan.

Prestasi belajar menunjukkan hasil siswa sesudah terlibat dalam proses pendidikan, biasanya diwakili oleh nilai atau skor penilaian (Tulus, 2004). Pencapaian belajar adalah ukuran utama kinerja siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran dari pengajar. Prestasi belajar yang tinggi menandakan proses pembelajaran yang efisien, sedangkan prestasi belajar yang rendah menunjukkan masalah dalam proses pembelajaran.

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), prestasi akademik tidak hanya mencerminkan asimilasi pengetahuan tetapi juga pemahaman tentang nilai-nilai nasional, sikap, dan tindakan yang selaras dengan tujuan PKn (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar berupaya memberikan pengetahuan tentang konsep-konsep negara sekaligus menumbuhkan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan pada anak-anak. Penguatan karakter tersebut selaras dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan internalisasi nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna. Implementasi pendidikan karakter melalui profil tersebut memberi

kesempatan siswa mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan karakter kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari (Parwati & Suastra, 2024). Namun, pada kenyataannya, mata pelajaran PKn sering dianggap membosankan oleh siswa karena pembelajarannya masih cenderung menekankan hafalan, sehingga berdampak pada rendahnya minat dan prestasi belajar siswa (Winarno, 2013).

Penelitian dokumentasi dilakukan untuk melengkapi observasi pencapaian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kuta. Hasil yang diperoleh berkaitan dengan evaluasi harian siswa yang gagal memenuhi standar Kompetensi Minimum (KKM), seperti yang diilustrasikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nilai PH PKn Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kuta

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Siswa di bawah KKM		Siswa di atas KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SD No. 1 Tuban	52	75	22	42%	30	58%
2	SD No. 2 Tuban	55	70	18	33%	37	67%
3	SD No. 4 Tuban	84	70	32	38%	52	62%
4	SD No. 6 Tuban	55	76	12	22%	34	78%
Jumlah		246		84	34%	162	66%

(Sumber: Daftar Nilai PH PKn Kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Kuta)

Sebuah studi mengenai nilai Penilaian Harian (PH) untuk mata pelajaran Kewarganegaraan di kalangan siswa kelas empat SD di Gugus III, Kecamatan Kuta, mengungkapkan bahwa 34% siswa belum memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Data tersebut menunjukkan bahwa kemajuan siswa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan masih suboptimal dan memerlukan intervensi yang terfokus.

Kinerja yang kurang memadai dalam pembelajaran PKn diyakini terkait dengan kemampuan pedagogis guru yang kurang optimal dalam memfasilitasi pengajaran PKn dan tingkat otonomi siswa dalam belajar yang menurun. Kemajuan

akademik siswa dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan kapasitas siswa untuk merencanakan kegiatan belajar mereka secara mandiri (Margunayasa, 2019). Guru yang kurang optimal dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi, pasif, dan bergantung pada guru. Sebaliknya, anak-anak yang menunjukkan kemandirian belajar yang terbatas seringkali kurang bertanggung jawab atas perjalanan pendidikan mereka, yang menyebabkan penurunan prestasi akademik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang kuat dapat memberikan pelajaran kewarganegaraan yang menarik, relevan, dan berpusat pada siswa, sehingga meningkatkan motivasi siswa dan mendorong pembelajaran mandiri (Sanjaya, 2016). Sebaliknya, kompetensi pedagogik guru yang rendah dapat menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton, siswa kurang terlibat secara aktif, dan cenderung bergantung pada guru (Sardiman, 2011). Sebaliknya, individu dengan kemandirian belajar yang berkurang seringkali menunjukkan kurangnya akuntabilitas atas perjalanan pendidikan mereka, yang menyebabkan kinerja akademik yang kurang baik (Slameto, 2015).

Deskripsi memperlihatkan kompetensi pedagogis guru dan otonomi belajar siswa merupakan dua faktor signifikan yang dianggap memengaruhi hasil pembelajaran kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Kemampuan pedagogis yang kuat pada guru mendorong otonomi belajar siswa, sehingga meningkatkan hasil pembelajaran kewarganegaraan. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki sejauh mana kemampuan pedagogis guru dan otonomi belajar siswa memengaruhi hasil pembelajaran kewarganegaraan siswa kelas empat sekolah dasar. Peneliti menamai

penelitian ini "Dampak Kompetensi Pedagogis Guru dan Otonomi Belajar Siswa terhadap Prestasi Kewarganegaraan di Pendidikan Dasar."

1.2 Identifikasi Masalah

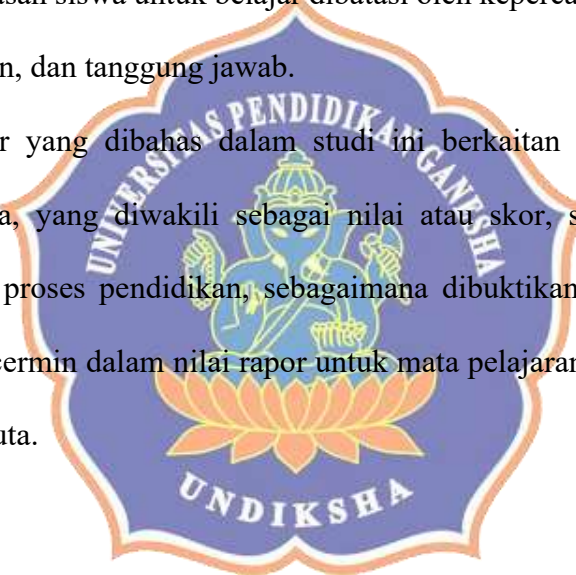
Identifikasi masalah didasarkan pada konteks yang telah diuraikan. Isu-isu yang muncul dari konteks ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kompetensi guru mencakup kepribadian, keterampilan pendidikan, profesional, dan sosial. Menurut penilaian kompetensi guru tahun 2021 yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, skor rata-rata UKG nasional adalah 54,25 poin.
2. Para guru profesional harus menunjukkan beberapa kompetensi. Sejumlah besar guru belum sepenuhnya memperoleh kompetensi pedagogis.
3. Berdasarkan Studi Diagnostik Belajar Siswa Indonesia ditemukan motivasi intrinsik siswa masih rendah, lebih dipicu oleh nilai daripada proses belajar dan banyak siswa hanya belajar saat ada PR atau ujian (Kemendikbud, 2021). Kemandirian belajar siswa masih sangat kurang, siswa masih belajar jika disuruh saja dan sering lupa mengerjakan PR.
4. Prestasi belajar yang dibahas berkaitan dengan hasil yang dicapai oleh siswa, yang diwakili oleh nilai atau skor, setelah keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Di Gugus III Kuta, 84 dari 246 siswa di sekolah negeri tidak memenuhi kriteria penyelesaian minimal untuk keberhasilan pembelajaran kewarganegaraan, seperti Tabel 1.1.

1.3 Pembatasan Masalah

Menentukan masalah yang sedang diteliti sangat penting ketika melakukan penelitian. Hal ini menjamin bahwa isu penelitian tetap terfokus pada topik inti yang telah ditentukan. Tindakan yang optimal adalah dengan menguraikan masalah untuk mencegah pembahasan menjadi terlalu luas. Penelitian ini menguraikan masalah sebagai berikut:

1. Studi ini hanya akan berfokus pada keterampilan pedagogis, mengabaikan analisis komprehensif tentang kompetensi profesional, pribadi, dan sosial.
2. Lingkup kebebasan siswa untuk belajar dibatasi oleh kepercayaan diri, motivasi, inisiatif, disiplin, dan tanggung jawab.
3. Prestasi belajar yang dibahas dalam studi ini berkaitan dengan hasil yang diperoleh siswa, yang diwakili sebagai nilai atau skor, setelah keterlibatan mereka dalam proses pendidikan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil kinerja siswa yang tercermin dalam nilai rapor untuk mata pelajaran Kewarganegaraan di Gugus III Kuta.



1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah, dibuat perumusan masalah berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar PKn kelas IV sekolah dasar?
2. Apakah terdapat kontribusi kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar PKn kelas IV sekolah dasar?
3. Apakah terdapat kontribusi kompetensi pedagogik guru dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar PKn kelas IV sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menilai pengaruh kemampuan pedagogis guru terhadap hasil pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas empat sekolah dasar.
2. Untuk menilai pengaruh otonomi belajar siswa terhadap prestasi akademik dalam pendidikan kewarganegaraan di kalangan siswa kelas empat sekolah dasar.
3. Untuk menyelidiki pengaruh kemampuan pedagogis guru dan otonomi belajar siswa terhadap hasil pendidikan kewarganegaraan di kelas empat sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa cara teoretis dan praktis yang diharapkan dapat bermanfaat dari penelitian ini:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharap memiliki manfaat:

- a. Untuk meningkatkan penelitian teoretis dalam ilmu pendidikan, khususnya mengenai kompetensi pedagogis guru, otonomi belajar siswa, dan prestasi akademik di tingkat sekolah dasar.
- b. Untuk menjelaskan korelasi dan dampak kompetensi pedagogis guru dan otonomi belajar siswa terhadap keberhasilan akademik, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- c. Untuk menyediakan kerangka teoretis bagi pengembangan dan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor penentu prestasi siswa dalam PPKn dan topik lainnya di tingkat sekolah dasar dan menengah.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian bisa memberi sumber daya evaluasi bagi guru dan landasan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas empat, karena kompetensi tersebut telah terbukti memengaruhi prestasi siswa secara positif. Para guru harus merancang program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Kewarganegaraan dengan memajukan kemampuan pedagogis dan mendorong otonomi siswa dalam belajar.
- b. Penelitian ini memberikan dasar bagi siswa untuk mengembangkan pembelajaran mandiri, yang meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mereka.

- c. Penelitian ini menawarkan wawasan kepada orang tua tentang bagaimana pembelajaran mandiri anak di rumah meningkatkan keberhasilan akademis, memungkinkan mereka untuk secara aktif membimbing dan memotivasi anak-anak mereka.
- d. Studi ini berfungsi sebagai titik acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh kompetensi pedagogis guru dan otonomi belajar siswa terhadap hasil Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

